

# Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi

Nuni Nurhidayati

Duta Nurdibyanandaru

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

---

## **Abstract.**

*This study aims to examine empirically whether there is correlation between family social support to self esteem in drug abuser who are rehabilitated. The participants in this study were 48 drug abuser within range 18-25 years old who are rehabilitated at Rehabilitation Centre of BNN Lido Bogor. Data collection tools in this research was psychological scales. The scale which measure family social support variable consisted of 15 items compiled by the research. Self esteem scale consisted of 7 items and it was adapted from Self Esteem Scale from Rosenberg (1965). Data analysis was done by using Kendall's Tau B correlation statistic, with the help of statistical program SPSS version 20 for windows. From the analysis of data research, can be obtained that correlation between family social support and self esteem was 0,219 with a p of 0,038. This indicated that there was a significant correlation between family social support with self esteem in drug abuser who rehabilitated at Rehabilitation Centre of BNN Lido Bogor.*

**Keywords:** Family Social Support; Drug Abuse; Self Esteem; Rehabilitation

## **Abstrak.**

*Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi. Subjek penelitian ini adalah 48 penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel dukungan sosial keluarga terdiri dari 15 butir yang disusun oleh penulis sendiri dan alat ukur self esteem terdiri dari 7 butir yang diadaptasi dari Self Esteem Scale milik Rosenberg (1965). Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Kendall'sl Tau B dengan bantuan statistic SPSS versi 20 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan self esteem sebesar 0,219 dengan p sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi.*

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial Keluarga; Self Esteem; Penyalahguna Narkoba; Rehabilitasi

---

---

## **Korespondensi:**

**Nuni Nurhidayati** email: nunipsikologi@gmail.com

**Duta Nurdibyanandaru** email: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

## PENDAHULUAN

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Amriël, 2008).

Survei tahun 2011 mengenai penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang dilakukan BNN memaparkan, diperkirakan ada sebanyak 9,6 juta sampai 12,9 juta orang atau 5,9% dari populasi yang berusia 10-59 tahun di Indonesia pernah mencoba pakai narkoba minimal satu kali sepanjang hidupnya (*ever used*) atau dengan bahasa lain ada sekitar 1 dari 17 orang di Indonesia yang berusia 10-59 tahun pernah pakai narkoba sepanjang hidupnya dari saat sebelum survei. Dari jumlah itu, ada sekitar 3,7 juta sampai 4,7 juta orang (2,2%) yang masih menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir dari saat survei atau ada 1 dari 45 orang yang masih pakai narkoba (*current users*). Dengan demikian, terjadi peningkatan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba beberapa tahun terakhir dari 1,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2011 (BNN, 2013).

Permasalahan yang muncul diawali oleh perasaan terlena penyalahguna oleh manfaat-manfaat jangka pendek narkoba atau persepsi positif awal penyalahgunaan narkoba. Akibatnya, mereka terus-menerus mengonsumsi narkoba dengan berspekulasi bahwa mereka cukup kuat untuk menghindari efek kontraproduktif narkoba. Meskipun dalam bidang kesehatan, penyalahgunaan narkoba yang berlebihan dari kadar yang seharusnya untuk obat-obatan memberikan dampak negatif bagi penyalahgunanya (Amriël, 2008).

Szalay, dkk. (1999) memaparkan beberapa hal yang menyangkut penyalahgunaan narkoba yaitu kepribadian (*personality*) individu yang berhubungan dengan penyalahguna narkoba mengacu pada teori yang ada. Jenis kepribadian yang dihubungkan dengan penyalahguna narkoba yang antara lain, kepribadian impulsif, mencari sensasi, agresifitas, depresi, *neurosis*, rendahnya keterampilan yang dikuasai, dan rendahnya *self*

*esteem*.

Hughes, dkk (1992, dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa hubungan yang dijalin oleh individu pada masa remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba. Hubungan positif dengan orang tua dan orang lain menjadi hal penting dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa dukungan sosial (berupa hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, orang dewasa dan teman sebaya) yang diterima selama masa remaja dapat mengurangi penyalahgunaan obat-obatan (Newcomb & Bentler, 1988 dalam Santrock, 2003).

Penelitian lainnya mengenai *attachment* keluarga, dukungan sosial dan *self esteem* pada penyalahgunaan narkoba juga telah dilakukan oleh Peterson, dkk. (2010) pada 610 remaja. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini *self esteem* menjadi faktor yang langsung berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba lalu mengakibatkan perilaku seksual beresiko, dan dukungan sosial serta *attachment* keluarga memiliki faktor pengendali remaja dalam menggunakan narkoba yang berhubungan dengan *self esteem*.

### Penyalahguna Narkoba

Penyalahguna Narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum (UU RI Nomor 35/2009 Tentang Narkotika).

Ketergantungan Narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penyalahgunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (UU RI Nomor 35/2009 Tentang Narkotika).

### Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah suatu proses pemulihan penyalahguna narkoba baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku mereka agar siap kembali ke masyarakat (Kepmenkes RI, 2010).

Ada dua macam rehabilitasi di Indonesia, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkoba. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Kepmenkes RI, 2010).

### **Perkembangan Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi**

Untuk sebagian besar individu, menjadi dewasa melibatkan masa transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari remaja ke dewasa telah disebut sebagai *emerging adulthood*, yang terjadi sekitar 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007 dalam Santrock, 2011). Eksperimentasi dan eksplorasi mencirikan *emerging adulthood*. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak orang masih menjajaki jalur karir yang mereka inginkan, bagaimana identitas yang mereka inginkan, dan gaya hidup yang mereka ingin adopsi (misalnya, *single*, tinggal dengan pasangan tanpa menikah, atau menikah). Pada usia ini mereka merasa memiliki tanggung jawab sosial dan memiliki banyak kemungkinan untuk merubah hidup mereka menjadi lebih baik.

### **Self Esteem**

Teori *self esteem* dari Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006) menjelaskan mengenai *self esteem* secara global, yaitu evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif. Teori dari Rosenberg mengukur *self esteem* secara global pada masa remaja dan dewasa awal.

*Self esteem* bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya (Erikson, 1963 dalam Santrock, 2011).

Orangtua memiliki peran yang penting dalam pembentukan *self esteem*, orangtua yang dijadikan model pertama dari proses imitasi anak, ia akan menilai dirinya sebagaimana orangtuanya menilai dirinya. Jika orangtua

menerima kemampuan anak sebagaimana adanya, maka ia juga akan menerima dirinya. Tetapi jika orangtua menuntut yang tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima anak sebagaimana adanya, maka anakpun akan menolak dirinya. Semakin besar anak, semakin banyak pula orang di lingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* nya. Mereka itu adalah teman sebaya, anak kemungkinan menemukan standar penilaian yang berbeda terhadap dirinya.

Harter (dalam Brooks, 1999) menjelaskan bahwa *self esteem* berhubungan dengan dua faktor yaitu: 1) Perasaan individu bahwa dirinya mampu dan penting dan 2) Jumlah dukungan sosial yang diterima individu dari orang lain. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi merasa baik mengenai kemampuan yang menurut mereka bernilai dan juga memiliki perasaan bahwa orang lain mendukung dan menerima mereka. Seseorang dengan *self esteem* yang rendah merasa diri mereka kurang mampu pada beberapa bagian yang dianggap penting dan dilaporkan kurang mendapatkan dukungan sosial. Tidak ada jumlah dukungan sosial yang langsung dapat mencegah perasaan tidak mampu dan sebaliknya, tidak ada jumlah dari kemampuan yang dapat meningkatkan perasaan kurang memiliki dukungan sosial. Untuk itu jika ingin meningkatkan *self esteem* seseorang, perlu meningkatkan perasaan mampu pada bagian-bagian yang dianggap penting dan dukungan sosialnya.

*Self esteem* bergantung pada anggapan awal yang positif dari orangtua dan pengasuh, hal ini tidak menentu sepanjang hidup. Tingkat *self esteem* dapat meningkat pada waktu tertentu saat individu menjadi lebih mampu pada beberapa bagian yang penting atau saat mereka merasa dukungan sosial dari orang lain meningkat. Penurunan tingkat *self esteem* juga dapat terjadi pada kondisi berkebalikan. Seseorang dapat memiliki *self esteem* pada saat mereka bergabung atau membuat dukungan sosial yang positif atau saat mereka pada beberapa bagian lain dari kemampuannya (Brooks, 1999).

### **Dukungan Sosial Keluarga**

Dukungan sosial merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House (1981 dalam Glanz dkk., 2008) dukungan sosial

adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

Dukungan sosial adalah seseorang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya di lingkungan yang menyediakan manfaat secara emosional, instrumental, dan informasional bagi individu (Brooks, 1999).

Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan) (Glanz dkk., 2008). Perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan (McLeroy, Gottlieb, & Heaney, 2001 dalam Glanz, 2008). Selain itu, keefektifan dukungan yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan (Agneessens, Waeye, & Leavens, 2006 dalam Glanz, 2008).

Dalam penelitian ini, dukungan yang digunakan adalah dukungan sosial dari keluarga. Dikarenakan seorang penyalahguna narkoba membutuhkan dukungan sosial dalam waktu yang panjang. Dampingan jangka panjang kebanyakan disediakan oleh anggota keluarga sedangkan tetangga dan teman biasanya menyediakan bantuan jangka pendek (McLeroy, Gottlieb, dan Heaney, 2001 dalam Glanz, 2008).

Berdasarkan penjelasan mengenai dukungan sosial keluarga dan *self esteem* pada penyalahguna narkoba di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi?"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) dan teknik pengambilan data survey. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara dua variabel, maka digunakan teknik statistik korelasional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial adalah seseorang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya di lingkungan yang bermanfaat bagi individu, dan penyedia dukungan sosial dalam keluarga yaitu

orangtua, saudar kandung, kakek, nenek, keluarga lainnya seperti paman, bibi, sepupu, dan ipar (Brooks, 2011) Dukungan sosial merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House (1981, dalam Glanz dkk., 2008) dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Masing-masing indikator dari dukungan sosial dijelaskan sebagai berikut: 1) Dukungan emosi merupakan bantuan yang berbentuk dorongan yang membesarkan hati, kehangatan, dan kasih sayang, 2) Dukungan instrumental merupakan upaya pemberian yang nyata berupa materi atau jasa, 3) Dukungan informasi yaitu memberikan informasi atau mengajarkan suatu keterampilan yang dapat memberikan solusi atas suatu masalah berupa nasehat, petunjuk, atau penghargaan, dan 4) Dukungan penilaian yaitu melibatkan informasi sehingga dapat membantu seseorang dalam menilai kemampuan dirinya.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Self esteem*. Menurut Rosenberg (1965, Mruk, 2006) *self esteem* yaitu penilaian diri secara umum yang dilakukan oleh individu baik itu positif maupun negatif. *Self esteem* dalam penelitian ini diukur menggunakan terjemahan *Self Esteem Scale* dari Rosenberg (1965).

Subjek dalam penelitian ini adalah penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Karakteristik subjek yaitu usia 18-25 tahun dan tidak dalam status menikah.

Skala yang digunakan dalam pengukuran variabel dukungan sosial keluarga ialah skala Likert. Skala Likert terdiri dari 8 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Skala Likert yang digunakan terdiri atas 4 alternatif jawaban, yakni jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Setelah dilakukan proses seleksi aitem, 1 aitem gugur dan 15 aitem lainnya dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial dalam penelitian ini. Hasil perhitungan reliabilitas internal konsistensi menggunakan rumus *alpha cronbach*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,917. Perolehan nilai reliabilitas 0,917 terjadi melalui dua putaran penghitungan reliabilitas dengan jumlah aitem gugur sebanyak 1 aitem. Maka, 15 aitem lainnya dinyatakan sah.

Skala yang digunakan untuk mengukur *self esteem* pada penelitian ini adalah adaptasi dari *Self Esteem Scale* milik Rosenberg (1965 dalam Robinson, dkk., 1991). Skala ini didesain untuk mengukur perasaan secara umum remaja tentang *self worth* dan *self acceptance* dengan jumlah 10 aitem. Respon yang digunakan pada skala ini adalah "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", "sangat tidak setuju", dengan tingkatan nilai 4-1. Dikarenakan beberapa aitem memiliki koefisien korelasi yang rendah dilakukan pengguguran 3 aitem, yaitu aitem 1, 8, dan 10 menurut kriteria Emery (2007) mengenai aitem yang dapat berguna pada penelitian. Penulis menggunakan batas koefisien korelasi 0,21 untuk memilih aitem yang masih dapat berguna pada penelitian ini (Emery, 2007 dalam Azwar, 2012). Dari penjabaran koefisien korelasi aitem total tersebut, maka aitem yang gugur sebanyak 3 aitem. Sisa aitem sebanyak 7 aitem dinyatakan baik dan dapat digunakan. *Self Esteem Scale* Rosenberg memiliki reliabilitas sebesar 0,92. Penghitungan kembali nilai reliabilitas skala *self esteem* yang telah di adaptasi kedalam bahasa Indonesia menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,639. Reliabilitas berkurang sebanyak 0,281 hal ini dapat disebabkan oleh proses alih bahasa.

Hasil uji normalitas dan linearitas penelitian menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel normal tetapi tidak linear. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan statistik non parametrik yaitu *Kendall's Tau B* yang dibantu dengan program SPSS versi 20.0 for windows karena lebih dari 60% data memiliki skor dukungan sosial keluarga dan *self esteem* yang sama atau sedang. Field (2009) menjelaskan penggunaan *Kendall's Tau B* untuk uji korelasi statistik non parametrik pada data yang memiliki skor sama yang dominan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor yang berjumlah 48 orang. Subjek penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah terbanyak adalah pada rentang usia 22-25 tahun, yaitu sebanyak 22 orang atau 45,83% dari keseluruhan subjek. Jumlah subjek dengan tingkat pendidikan SMA dan berstatus lajang memiliki

prosentase terbesar yaitu 75% dari keseluruhan subjek.

Subjek mendapatkan jenis dukungan secara emosi dengan prosentase lebih besar daripada jenis dukungan yang lain sedangkan jenis dukungan penilaian memiliki prosentase terkecil pada masing-masing variasi pemberi dukungan. Brooks (1999) menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap penurunan dan peningkatan *self esteem*, selain pengaruh dari perasaan mampu pada bidang yang penting dalam kehidupan.

Sebanyak 81,25% atau 39 dari 48 subjek penelitian ini baru pertama kali menjalani proses rehabilitasi, sisanya menjalani rehabilitasi untuk kedua kalinya. Menurut penjelasan dari konselor, frekuensi penyalahguna narkoba menjalani rehabilitasi dapat mempengaruhi bagaimana dukungan dari keluarga, karena banyak dari penyalahguna narkoba yang telah lebih dari sekali menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN malah diabaikan oleh keluarga penyalahguna narkoba.

Di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor, gambaran yang penulis dapatkan mengenai *self esteem* pada penyalahguna yang baru 1-2 bulan menjalani rehabilitasi cenderung lebih negatif dibanding penyalahguna yang sudah menjalani rehabilitasi 3-6 bulan atau penyalahguna yang sudah selesai menjalani rehabilitasi.

Skala dukungan sosial keluarga memiliki skor minimum 26 dan skor maksimum 60. Pada skala *self esteem* skor minimum 14 dan skor maksimum 28. *Variance* menunjukkan keberagaman skor pada data penelitian. Semakin besar nilai varian maka semakin beragam pula distribusi skor data penelitian, sedangkan jika variannya kecil maka data cenderung seragam atau homogen. Ukuran variabilitas juga seringkali dinyatakan melalui standar deviasi. Skala dukungan sosial keluarga memiliki nilai varian 61,712 dan standar deviasi 7,856. Skala *self esteem* memiliki nilai varian 10,851 dan standar deviasi 3,3294.

Setelah dilakukan pengambilan data menggunakan kuisioner, maka dapat diketahui bagaimana keadaan dukungan sosial dan *self-esteem* subjek. Penulis membuat pengkategorian skala agar dapat melihat prosentase jumlah subjek dengan skor tinggi, sedang, maupun rendah, dengan ketentuan sebagai berikut:



1. Tinggi=  $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
2. Sedang=  $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
3. Rendah=  $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial keluarga yang sedang, yaitu 31 dari 48 subjek atau sekitar 64,58%, dan sebagian besar subjek dalam penelitian ini yaitu 32 dari 48 orang subyek (66,67%), memiliki tingkat *self-esteem* sedang.

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut diperoleh koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,219 dengan signifikansi 0,038 dimana jika dilihat dari angka probabilitas  $p < 0,05$  menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel, yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi, begitu pula sebaliknya.

Mengacu pada kekuatan hubungan oleh Cohen (1988, dalam Pallant, 2007), dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi *Kendall's Tau B* sebesar 0,219 antara dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* dalam penelitian ini termasuk nilai korelasi yang rendah. Berdasarkan uji analisis data di atas didapatkan bahwa hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* pada pengguna narkoba yang sedang direhabilitasi diterima.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dibahas sebelumnya, hipotesis kerja penelitian ini diterima, yaitu "Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi". Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Brooks (1999) mengenai aspek yang dapat berpengaruh terhadap *self-esteem*, yaitu dukungan sosial. Brooks menjelaskan bahwa aspek yang berpengaruh pada *self-esteem* individu yaitu dukungan sosial dan perasaan mampu pada bidang yang dianggap penting. *Self-esteem* disini merupakan gambaran diri baik itu positif maupun negatif (Rosenberg, 1965 dalam Mruk, 2006).

*Self-esteem* berhubungan dengan dua faktor yaitu: 1) Perasaan individu bahwa dirinya mampu dan penting dan 2) Jumlah dukungan sosial yang diterima individu dari orang lain. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi merasa baik mengenai kemampuan yang menurut mereka

bernilai dan juga memiliki perasaan bahwa orang lain mendukung dan menerima mereka. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah merasa diri mereka kurang mampu pada beberapa bagian yang dianggap penting dan dilaporkan kurang mendapatkan dukungan sosial.

Menurut Rosenberg (1965, dalam Mruk, 2006), ada dua dimensi dalam *self-esteem* yaitu: a) Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya (Branden, 1994) dan b) Perasaan pada diri seseorang bahwa dirinya berharga, tanpa pengaruh dari anggapan bahwa dirinya mampu pada bidang tertentu, sehingga meskipun ada beberapa bidang yang penting tidak dikuasai oleh dirinya, ia tetap menganggap dirinya berharga, biasa disebut sebagai *self-worth* (Mruk, 2006). Fungsi dukungan sosial diharapkan mampu mengembangkan kedua aspek *self-esteem* tersebut.

Damon (dalam Brooks, 2011) melakukan wawancara pada 1.200 remaja akhir dan dewasa muda untuk mengetahui bagaimana mereka mengembangkan rasa memiliki tujuan dalam hidup, menjelaskan tujuan jangka panjang, fokus yang berarti dalam kehidupan dan pedoman perilaku, dari hasil wawancara ini Damon merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam proses *parenting* yang dapat berguna bagi remaja akhir, yaitu: 1) Melakukan komunikasi mengenai ketertarikan dan aktivitas anak lalu berikan dukungan pada mereka, 2) Dengarkan dan berikan perhatian pada hal yang dapat mengembangkan ketertarikan anak lalu dukung mereka, 3) Bicara tentang tujuan dan maksud orangtua sendiri pada bidang pekerjaan, 4) Berbicara mengenai manfaat dari memenuhi tujuan, 5) Menghubungkan anak dengan mentor dalam suatu komunitas, 6) Dukung anak dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* dan pengambilan resiko yang layak dalam mencapai tujuan, 7) Contohkan dan dukung harapan yang positif, 8) Dukung anak mengembangkan "perasaan memiliki yang berhubungan dengan tanggung jawab".

Pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap proses dan hasil setelah rehabilitasi dapat menguatkan keadaan *sober* penyalahguna narkoba setelah direhabilitasi. *Soberity* adalah

perasaan ketenangan jiwa pada saat tidak mabuk atau menggunakan narkoba. Penyalahguna yang dalam keadaan *sober* adalah seorang yang sudah tidak menggunakan narkoba lagi walaupun satu kali, seorang yang menghindari tempat yang mencurigakan, seorang yang menghargai *abstinen* (keadaan dimana ia tidak menggunakan narkoba), seorang yang menguatkan keadaan *sober* tersebut dengan menolong orang lain yang menggunakan narkoba, dan seorang yang berpikiran untuk ikut masuk dalam komunitas yang mendukung. Hal ini mengubah *self derogation* menjadi *self esteem* melalui hal-hal yang kuat, dan menjadi *self representasi* yang positif. Pada penelitian ini, Balai Besar Rehabilitasi BNN telah membuat sistem yang mendukung mantan penyalahguna narkoba agar tetap dalam keadaan *sober*; antara lain, konselor tetap memantau mantan penyalahguna narkoba melalui orangtua atau mantan penyalahguna narkoba sendiri, selain itu tempat ini menyediakan tempat bagi mantan penyalahguna narkoba untuk menjadi konselor setelah selesai menjalani rehabilitasi. Hal ini yang diharapkan mampu mempertahankan keadaan *sober* mantan penyalahguna narkoba. Untuk itu orangtua diharapkan mendukung sepenuhnya keadaan ini.

Dari semua aspek dukungan sosial yang dibutuhkan, setiap aspek memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi *self esteem* penyalahguna narkoba. Dukungan sosial yang paling banyak diterima oleh penyalahguna narkoba yang menjadi subjek penelitian adalah dukungan emosional, yaitu sebanyak 40,91% dari total jumlah dukungan. Sedangkan, dukungan penilaian menunjukkan angka paling rendah yaitu 1,14% dari total jumlah dukungan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga yang diterima oleh penyalahguna narkoba sebanyak 66% dalam kategori sedang, dan tingkat *self esteem* penyalahguna narkoba sebanyak 64% dalam kategori sedang. Dengan ini penulis jelaskan, bahwa hasil koefisien korelasi yang rendah bisa disebabkan karena hal tersebut.

Perkembangan *self esteem* seseorang telah dimulai pada saat individu tersebut dilahirkan ke dunia ini. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya (Erikson, 1967 dalam Santrock, 2011). Sebanyak

61% subjek penelitian ini memiliki skor *self esteem* sedang. Meningkatkan *self esteem* pada pengguna yang direhabilitasi dapat mempengaruhi keadaan psikologisnya. Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi diduga memiliki kebahagiaan dan kesehatan secara psikologis (Branden, 1994), sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah dipercaya secara psikologis sedih dan bahkan mengalami depresi (Tennen & Affleck, 1993).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki penyalahguna narkoba, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka makin rendah pula *self esteem* pada penyalahguna yang direhabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini saja dan diduga ada faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi *self esteem* pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi karena keterbatasan penelitian dan rendahnya koefisien korelasi penelitian.

### Saran

Dapat merealisasikan wacana mengenai dibentuknya kelompok dukungan sosial keluarga untuk mendukung keadaan *sober* penyalahguna narkoba. Membuat program yang dapat meningkatkan keberhargaan diri penyalahguna narkoba, antara lain dengan cara meningkatkan aspek-aspek kemampuan pada bidang yang dianggap penting. Pentingnya dukungan sosial terutama dari keluarga yang penulis paparkan dapat meningkatkan keberhargaan diri penyalahguna, untuk itu pihak Balai Besar Rehabilitasi diharapkan dapat memantau dukungan sosial yang diperoleh penyalahguna narkoba yang sedang direhabilitasi.

Penyalahguna narkoba diharapkan mampu memiliki evaluasi diri yang lebih baik dengan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang penting bagi penyalahguna narkoba. Penyalahguna narkoba mampu mempertahankan keadaan *sober* setelah selesai rehabilitasi dengan dukungan yang baik dari lingkungan keluarga dan

atas kesadaran penyalahguna narkoba terhadap keberhargaan dirinya.

Ketersediaan dukungan sosial dari keluarga menjadi hal yang penting bagi penyalahguna narkoba untuk meningkatkan keberhargaan diri penyalahguna narkoba, sehingga dapat menunjang kesembuhan penyalahguna narkoba dari ketergantungannya. Memahami karakteristik penyalahguna narkoba dan dukungan yang dibutuhkan penyalahguna narkoba selama rehabilitasi dan setelah keluar dari tempat rehabilitasi.

Bagi peneliti selanjutnya, subjek penelitian dapat diganti dengan rentang dewasa madya dan sudah menjalani rehabilitasi lebih dari

sekali, dukungan sosial keluarga pada usia dan frekuensi rehabilitasi seperti ini diperkirakan lebih rendah. Penulis menyarankan untuk penelitian dengan tema ini selanjutnya dapat menggunakan wawancara atau kuesioner yang bersifat deskriptif. Responden yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah cenderung menjawab kuesioner dengan mengikuti jawaban responden lain. Untuk penelitian yang membahas mengenai penyalahguna narkoba, perlu dilakukan pengambilan data *preliminary* sebelum melakukan penelitian, hal ini diperlukan untuk lebih mengetahui bagaimana membuat alat ukur yang sesuai bagi mereka.

## PUSTAKA ACUAN

- Amriel, R.I. (2008). *Psikologi kaum muda penyalahguna narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) DIY. (2013).
- Branden, N. (1994). *Six pillars of self esteem*. US: Bantam Books.
- Brooks, J.B. (1999). *The process of parenting*. 5<sup>th</sup> edition. London: Mayfield Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. (2011). *The process of parenting*. Singapore: Mc.Graw-Hill.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. 3<sup>rd</sup> ed. London: SAGE Publications Ltd.
- Glanz, K., Barbara, K.R., & Viswanath, K. (2008). *Health behaviour and health education*. San Frasisco: Jossey Bass.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Tentang Pedoman Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit. 420/ Menkes/Sk/III/2010
- Mruk, C.J. (2006). *Self esteem research, theory and practice*. US: Maple-Vail Book
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual: a step-by-step guide to data analysis using SPSS for windows (version 15)*. Australia: Allen & Urwin.
- Peterson, C.H., Buser, T.J., & Westburg, N.G. (2010). Effect of familial attachment, social support, involvement, and self esteem on youth substance youth and sexual risk taking. *The Family Journal*. 18(4) 369-376.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Life Span Development*. 11<sup>th</sup> Edition. McGrawwHill.
- Szalay L.B., Strohl, J.B., & Doherty. K.T. (1999). *Psychoenvironmental forces in substance abuse prevention*. New York: Spring Street dari <http://books.google.co.id/books?id=7e7Zght5uBYC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Tennen, H., & Affleck, G. (1993). The puzzles of self-esteem: A clinical perspective. In R. F. Baumeister, (Ed.), *Plenum series in social/clinical psychology* (pp. 241-262.) New York: Plenum Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Diunduh dari [http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU35-2009 Narkotika.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU35-2009%20Narkotika.pdf).